

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP TUNA WISMA
(STUDI KASUS TUNA WISMA DI SEKITARAN DISCOVERY SYEKH
YUSUF KABUPATEN GOWA)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Mendoroleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar*

MUH RASUL

10538 1292 09

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNEVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2015



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Strategi Bertahan Hidup Tunawisma (Study Kasus Tunawisma Di Sekitaran Descovey Syekh Yusuf Kabupaten Gowa).**

Nama : MUH. RASUL
Stambuk : 10538 1292 09
Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Januari 2015

Disetujui Oleh

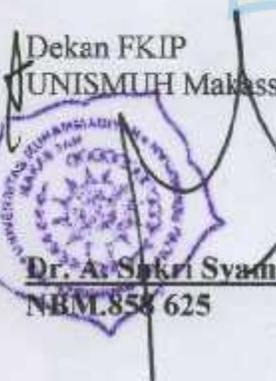
Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si


Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd

Mengetahui


Dekan FKIP
UNISMUH Makassar


Dr. A. Sakri Syamsuri, M.Hum.
NBM.858 625

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M. Si
NBM. 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **MUH. RASUL**

Stambuk : 10538 1292 09

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : **Srtategi Bertahan Hidup Tunawisma (Study Kasus Tunawisma
Di Sekitaran Descovey Syekh Yusuf Kabupaten Gowa)**

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak
untuk diujikan

Makassar, Februari 2015

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra.Hj. St. Fatimah Tola, M.Si


Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP
UNISMUH Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi


Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum.
NBM.858 625


Dr. H. Nursalam, M. Si
NBM. 951 829





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUH. RASUL**
Stambuk : 10538 1292 09
Jurusan : Pendidikan Sosiologi

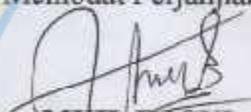
Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai penyusunan proposal sampai selesai skripsi, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2, dan 3, saya akan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Januari 2015

Yang Membuat Perjanjian


MUH. RASUL
Nim. 10538 1292 09

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi




Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM. 951 829

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan pernah putus asa dalam menghadapi kegagalan karena kegagalan itu adalah keberhasilan yang tertunda. Jadikanlah kegagalan itu sebagai batu loncatan, tumpuan, dan motivasi untuk meraih kesuksesan.

Semangat yang di butuhkan adalah semangat memecahkan dan menyelesaikan masalah bukan mempermasalahkan masalah apa lagi mempersulitnya .

Kebershasilan adalah tetesan-tetesan dari penderitaan, kerja keras, penderitaan, luka, pengorbanan dan kecemasan. Sedangkan kegagalan adalah tetesan-tetesan dari kemalasan, minder dan tidak bergairah.

Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu. Dan kami telah menghilangkan darimu beban. Yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap (QS. Al-Inyirah: 1-8)

Ku persembahkan karya sederhana ini untuk : kedua orang tuaku, saudaraku, serta orang-orang yang menyayangiku atas cinta dan kasih yang tulus demi masa depanku.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tidak ada kata lain yang lebih baik di ucapkan selain puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan yang maha kuasa yang telah memberikan pertolongan kepada hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.

Begitu pula shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Serta keluarganya dan para sahabat-sahabat-Nya dan orang-orang yang mengikuti Beliau. Dalam penulisan skripsi ini penulis mengalami berbagai hambatan dan kesulitan, namun hal itu dapat teratasi dengan baik berkat kerja keras dan tekad yang bulat serta bantuan dan dukungan dari semua pihak.

Penulis telah berusaha untuk menjadikan skripsi ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Namun dibalik semua itu, kesempurnaan tiada milik manusia kecuali milik yang Maha sempurna. Untuk itu, saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan menuju kesempurnaan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa melangkah untuk mencapai suatu tujuan, hambatan dan rintangan menemani silih berganti. Namun, berkat rahmat dan hidayah-Nya disertai usaha dan do'a serta ikhtiar sehingga semua itu dapat dijalani dengan ikhlas dan tawadhu.

Tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu selama proses penyusunan skripsi ini, dan hanya kepada-Nya jualah penulis memohon balasan, semoga Allah memberkahi aktifitas kita semua.

Makassar, Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Mamfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka.....	6
1. Penelitian yang Relevan	6
2. Masalah Sosial	6
3. Klasifikasi Masalah Sosial dan Sebab-Sebabnya	7
4. Pegertian Strategi.....	8
5. Tuna Wisma.....	9
B. Kerangka Pikir.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	15
B. Fokus Penelitian.....	15

C. Teknik Pengumpulan Data.....	16
D. Teknik Analisis Data.....	17
E. Pengabsahan Data	18

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	20
B. Pembahasan.....	32

BAB V

A. Simpulan.....	36
B. Saran	37

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR

DARTAR ISI

BAB

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia terdapat beraneka ragam suku, bahkan jumlahnya sangat banyak. Setiap suku berbeda-beda corak kehidupannya, memiliki kebudayaan dan tingkat kebutuhan yang berbeda pula. Di negara Indonesia dengan pola pertumbuhan penduduk yang sangat signifikan, berpengaruh besar terhadap lajur perekonomian sehingga berdampak ke tingkat kebutuhan yang tidak terbatas akibatnya tingkat kemiskinan semakin meningkat.

Berdasarkan data statistik pemerintahan Propinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa sekitar 4,2 juta KK penduduk Sulawesi Selatan, hidup di bawah garis kemiskinan. Dengan demikian diperkirakan sekitar 15 juta orang atau 35 % penduduk Sulawesi Selatan, dikategorikan sebagai penduduk miskin. Sementara ada sekitar 750 orang tunawisma, gelandangan dan pengemis (gepeng). Keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng) di kota Makassar, saat ini semakin banyak dan sulit diatur, Mereka dapat ditemui diberbagai pertigaan, perempatan, lampu merah dan tempat umum, bahkan di kawasan pemukiman, sebagian besar dari mereka menjadikan mengemis sebagai profesi. Hal ini tentu sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat.

Masyarakat Makassar khususnya masyarakat Kabupaten Gowa, memiliki tingkat kemiskinan yang sampai saat ini belum dapat teratasi dan sangat

mempengaruhi keadaan penduduknya. Salah satu dampak dari kemiskinan yaitu dengan munculnya para tunawisma.

Tunawisma tidak saja merupakan penyakit, namun merupakan suatu kehidupan yang dijadikan permasalahan bagi pemerintah. Karena Para tunawisma tersebut dapat meresahkan dan mengganggu kesejahteraan di suatu negara. Dan hal ini pun menjadi suatu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Krisis multidimensional yang terjadi di Indonesia menyebabkan jumlah tunawisma meningkat pesat, tetapi dilain pihak kemampuan pemerintah Indonesia terbatas. Oleh karena itu, peran aktif dari masyarakat dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial, tunawisma perlu ditingkatkan.

Kondisi kemiskinan yang menahun di desa dengan segala sebab dan akibatnya, antara lain desa yang tidak lagi memberi lapangan pekerjaan dengan penghasilan yang memadai, lahan yang semakin menyempit, sementara jumlah penduduk desa terus bertambah, menyebabkan perpindahan penduduk desa menuju kota-kota untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik.

Berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat baik secara sendiri-sendiri ataupun bekerja melalui berbagai program namun hasilnya belum optimal. Sejalan dengan diterapkan otonomi daerah melalui pemberlakuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dan adanya perubahan paradigma pelayanan dan rehabilitasi sosial, dari peran pemerintah beralih menjadi lebih mengedepankan partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama, atau dalam bentuk program berbasis masyarakat.

Bertitik tolak dari hal di atas, menarik untuk dipersoalkan kenyataan-kenyataan yang ada di tengah hidup masyarakat yang menyangkut masalah kesejahteraan rakyat. Masih banyak saudara-saudara kita yang terbelakang, miskin, jauh dari kehidupan yang layak dan masih banyak tunawisma yang hidup tidak tentu dan berkeliaran di sana-sini. Ini memberi bukti bahwa pembangunan yang dilaksanakan sampai saat ini belum menjangkau saudara-saudara kita dan pembangunan sedang giat-giatnya dilakukan oleh pemerintah belum merata.

Penyebab dari semua itu antara lain adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja yang tidak selalu sampai saat ini, Indonesia masih tergolong Negara yang sedang maju dan belum mampu menyelesaikan masalah kemiskinan. Dari beberapa banyak masalah sosial yang ada sampai saat ini, tunawisma adalah masalah yang perlu dan harus diperhatikan lebih dari pemerintah, karena saat ini masalah tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan kota-kota besar, terutama di daerah Gowa Sungguminasa.

Penelitian selalu langka dan studi kasus menyediakan sarana untuk mencakup sejumlah daerah dengan biaya yang tidak terlalu besar. Lebih khusus lagi, cara ini menyediakan sarana untuk mempelajari masalah yang sangat rumit dan secara agak mendalam. Dengan menggunakan studi kasus (tunawisma), dimungkinkan peneliti untuk membandingkan sejumlah pendekatan yang berbeda-beda terhadap suatu masalah dengan cukup rinci untuk mengambil pelajaran yang dapat diterapkan secara umum.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin memberikan suatu alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai alternatif dengan pengelolaan dan pengkajian yang kemudian mendapatkan temuan-temuan baru. Study kasus tunawisma ini menjadi pilihan yang sangat menarik untuk diteliti karena studi kasus ini berkaitan dengan dinamika masyarakat, dan hampir tidak mungkin untuk dihindari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi para tunawisma untuk bisa bertahan hidup?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam penanganan tunawisma terhadap Pemerintah Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi para tunawisma untuk memperetahankan hidupnya.
2. Untuk mengetahui faktor- faktor pendorong dan penghambat dalam penanganan tunawisma yang dilakukan oleh pemerinta Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Memperhatikan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Untuk memberikan pemahaman kepada penulis tentang bagaimana strategi bertahan hidup tunawisma.

2. Mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang objek kajiannya berkaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan terhadap penelitian selanjutnya.
3. Untuk mengembangkan dan melestarikan kesejahteraan masyarakat daerah sebagai bagian dari taraf kesejahteraan sosial yang menyeluruh.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Umar (2009) dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Tunawisma di Daerah Bone (Masalah Sosial)”. Hasil penelitian tersebut dianggap belum memadai.

Persamaan dari hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang masalah sosial. Sedangkan perbedaannya adalah fokus pada penelitian ini yaitu Studi Kasus Tuna Wisma.

2. Masalah Sosial

Masalah-masalah sosial berbeda dengan problema-problema lainnya di dalam masyarakat karena masalah-masalah sosial tersebut berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Masalah tersebut bersifat sosial karena bersangkutan-paut dengan hubungan antar manusia dan di dalam kerangka bagian-bagian kebudayaan yang normatif. Hal ini dinamakan masalah karena bersangkutan-paut dengan gejala-gejala yang mengganggu kelanggengan dalam masyarakat.

Setiap masyarakat tentunya mempunyai ukuran yang berbeda mengenai hal ini, seperti gelandangan merupakan masalah sosial nyata yang dihadapi di kota-kota besar di Indonesia. Akan tetapi, belum tentu masalah tadi dianggap

sebagai masalah sosial di tempat lainnya. Hal ini juga tergantung dari faktor waktu.

Berdasarkan Uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa Masalah sosial adalah Masalah kependudukan yang pada umumnya telah lama membawa masalah lanjutan, yaitu penyediaan lapangan pekerjaan. Dan bila kita meninjau keadaan dewasa ini, pemerataan lapangan pekerjaan di Indonesia masih kurang.

3. Klasifikasi Masalah Sosial dan Sebab-sebabnya

Masalah sosial merupakan suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial Jeanette R (dalam Soerjono, 2012: 312). Masalah sosial timbul karena kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. Sesuai dengan sumber-sumbernya tersebut, masalah sosial dapat diklasifikasikan dalam empat kategori yakni, problem-problem yang berasal dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dikatakan Masalah sosial adalah persoalan-persoalan yang timbul secara langsung dari atau bersumber langsung dari kondisi-kondisi maupun proses-proses sosial. Jadi sebab-

sebab terpentingnya masalah social haruslah bersifat sosial. Ukurannya, tidaklah semata-mata pada perwujudannya yang bersifat sosial, akan tetapi juga pada sumbernya. Yang pokok disini adalah bahwa akibat dari gejala-gejala tersebut, baik gejala sosial maupun bukan sosial, menyebabkan masalah sosial. Inilah yang menjadi ukuran bagi sosiologi.

4. Pengertian Strategi

Masalah kependudukan di Indonesia pada umumnya telah lama membawa masalah lanjutan, yaitu penyediaan lapangan pekerjaan. Dan bila kita meninjau keadaan dewasa ini, pemerataan lapangan pekerjaan di Indonesia masih kurang. Sehingga kota besar pada umumnya mempunyai lapangan pekerjaan yang lebih banyak atau lebih besar dari pada kota-kota kecil itu karena di kota kecil masih kurang sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelangsungan hidup mereka dan keterbatasan berpikir sehingga strategi untuk bertahan hidup masih terbatas.

Menurut Stephanie K. Marrus (2010 : 218) Strategi adalah suatu proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Dengan demikian, strategi hampir dimulai dari apa yang terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa Strategi yang dimaksud adalah suatu pemikiran yang mendasari tata cara bagaimana manusia berproses dengan segala hasil.

5. Tuna Wisma

A). Pengertian Tuna Wisma

Menurut Bagong Suyanto, (2013), Tuna wisma adalah orang yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan berdasarkan berbagai alasan harus tinggal di bawah kolong jembatan, taman umum, pinggir jalan, pinggir sungai, stasiun kereta api, atau berbagai fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagai pembatas wilayah dan milik pribadi, tunawisma sering menggunakan lembaran kardus, lembaran seng atau aluminium, lembaran plastik, selimut, kereta dorong pasar swalayan, atau tenda sesuai dengan keadaan geografis dan negara tempat tunawisma berada. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seringkali hidup dari belas kasihan orang lain atau bekerja sebagai pemulung.

Adapun secara spesifik ciri-ciri tunawisma yaitu sebagai berikut:

- a. Para tunawisma tidak mempunyai pekerjaan
- b. Kondisi fisik para Tunawisma tidak sehat.
- c. Para Tunawisma biasanya mencari-cari barang atau makanan disembarang tempat demi memenuhi kebutuhan hidupnya.
- d. Para Tunawisma hidup bebas tidak bergantung kepada orang lain ataupun keluarganya.

Tunawisma di bagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Tunawisma biasa, yaitu mereka mempunyai pekerjaan namun tidak mempunyai tempat tinggal tetap.

- b. Tunakarya, yaitu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mempunyai tempat tinggal tetap.
- c. Tunakarya cacat, yaitu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mempunyai tempat tinggal, juga mempunyai kekurangan jasmani dan rohani.

B). Faktor-faktor yang mengakibatkan munculnya Tunawisma

Ada berbagai alasan yang menjadikan seseorang memilih untuk menjalani hidupnya sebagai seorang Tunawisma. Mulai dari permasalahan psikologis, kerenggangan hubungan dengan orang tua, atau keinginan untuk hidup bebas. Namun alasan yang terbanyak dan paling umum adalah kegagalan para perantau dalam mencari pekerjaan.

Cerita-cerita di kampung halaman tentang kesuksesan perantau kerap menjadi buaian bagi putra daerah untuk turut meramaikan persaingan di kota besar. Beberapa di antaranya memang berhasil, namun kebanyakan dari para perantau kurang menyadari bahwa keterampilan yang mumpuni adalah modal utama dalam perantauan. Sehingga mereka yang gagal dalam merengkuh impiannya, melanjutkan hidupnya sebagai tunawisma karena malu bila pulang ke kampung halaman.

Masalah kependudukan di Indonesia pada umumnya telah lama membawa masalah lanjutan, yaitu penyediaan lapangan pekerjaan. Dan bila kita meninjau keadaan dewasa ini, pemerataan lapangan pekerjaan di Indonesia masih kurang. Sehingga kota besar pada umumnya mempunyai

lapangan pekerjaan yang lebih banyak dan lebih besar daripada kota-kota kecil.

Hal inilah yang menjadi penyebab keengganan tunawisma untuk kembali ke daerahnya selain karena perasaan malu karena berpikir bahwa daerahnya memiliki lapangan pekerjaan yang lebih sempit daripada tempat dimana mereka tinggal sekarang. Mereka memutuskan untuk tetap meminta-minta, mengamen, memulung, dan berjualan seadanya hingga pekerjaan yang lebih baik menjemput mereka.

C). Dampak dari Tunawisma

Salah satu penyebab mengapa tunawisma di Permasalahan yaitu karena kebanyakan Para tunawisma tinggal di permukiman kumuh dan liar, menempati zona-zona publik yang sebetulnya melanggar hukum, biasanya dengan mengontrak petak-petak di daerah kumuh di pusat kota atau mendiami stren-stren kali sebagai pemukim liar.

Selain itu adanya para tunawisma pun, pemandangan indah suatu kota menjadi terganggu dan tidak tertib. Hal tersebut berhubungan dengan pekerjaan para tunawisma seperti, menjadi pengemis, pemulung sampah, pengamen, dan lain-lain sehingga sangat mengganggu kesejahteraan suatu kota tersebut.

Di bawah ini terdapat solusi dalam menangani Tunawisma yaitu:

1. Tugas pemerintah untuk menangani masalah perkotaan pada umumnya dan tunawisma pada khususnya adalah menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak di kota-kota kecil.

2. Rencana pembangunan pemerintah seharusnya mengedepankan pembangunan secara merata sehingga tidak timbul “gunung dan lembah” di negara, pembangunan hendaknya dilakukan dengan pola “dari desa ke kota” dan bukan sebaliknya. Sehingga, masing-masing putra daerah akan membangun daerahnya sendiri dan mensejahterakan hidupnya.
3. Melakukan Pembinaan kepada para Tunawisma dapat dilakukan melalui panti dan non panti, tetapi pembina harus mengetahui asal usul daerahnya serta identifikasi penyebab yang mengakibatkan mereka menjadi penyandang masalah sosial itu.
4. Kalau para Tunawisma disebabkan faktor ekonomi atau pendapatan yang kurang memadai, mereka bisa diberi bekal berupa pelatihan sesuai potensi yang ada padanya, di samping bantuan modal usaha.
5. Mengembalikan para tunawisma ke kampung mereka masing-masing.
6. Pemerintah atau masyarakat mengadakan Program Pendidikan non formal bagi para tunawisma, sehingga dengan cara ini Para Tunawisma mendapatkan pengetahuan.

Menurut Johannes Muller, (dalam Bagon Suyanto, 2013), kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah variabel utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat.

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa kelangsungan pendidikan anak, sedikit banyaknya di pengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dan orang tuanya. Meskipun tidak selalu anak-anak dari keluarga

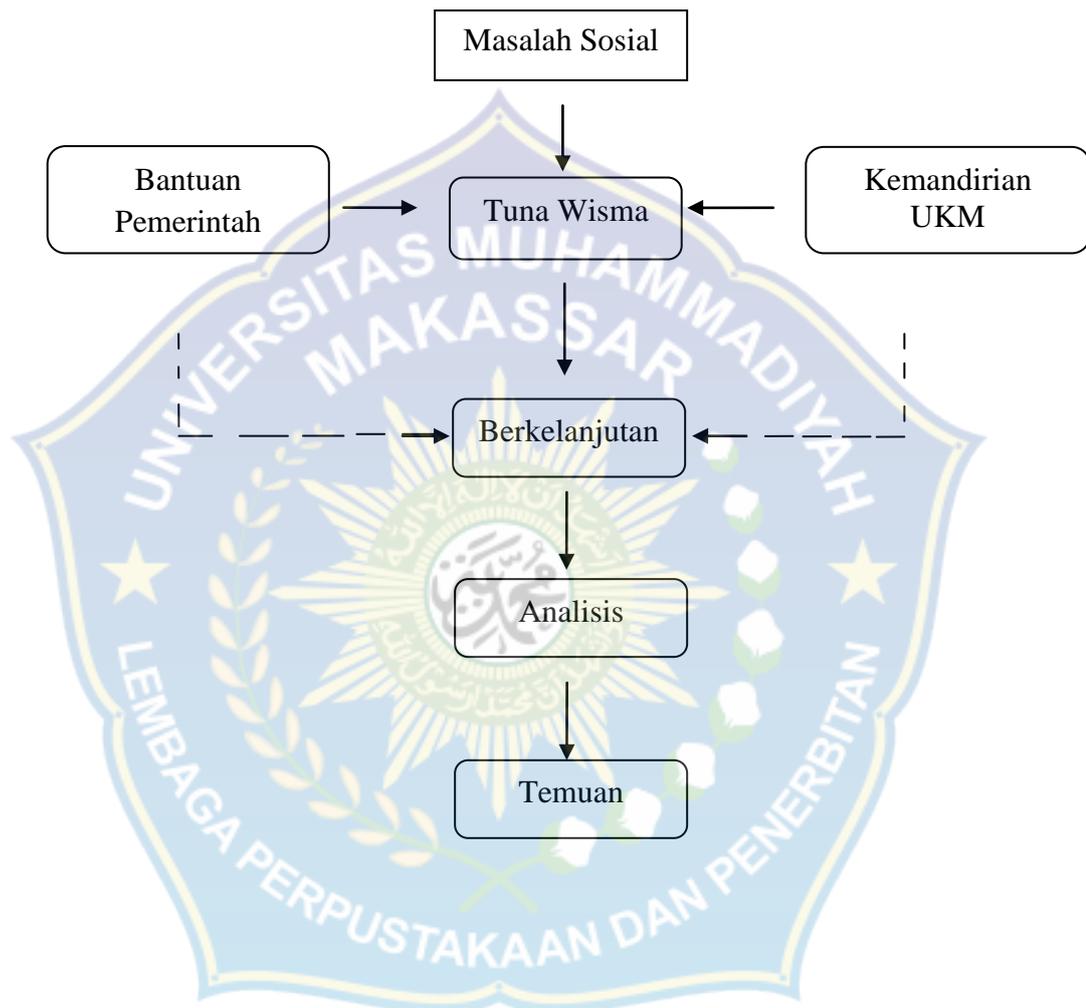
miskin cenderung keluar atau terpaksa putus sekolah karena harus bekerja membantu orang tua mencari nafkah. Dengan mekanisme yang lebih menyentuh permasalahan dasar para Tunawisma tersebut diharapkan masalah tunawisma di kota besar dapat teratasi tanpa menciderai hak-hak individu mereka dan malah dapat membawa para gelandangan kepada kehidupan yang lebih baik.

Namun, mekanisme di atas merupakan tindakan jangka panjang dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat terealisasi, untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antar generasi pemerintahan agar hal tersebut dapat terwujud dan pada akhirnya kesejahteraan bangsa dapat lebih mudah dicapai.

B. KERANGKA PIKIR

Landasan awal dari pemikiran penulis tentang hal ini adalah bahwa kasus tunawisma, sekarang sudah tidak mendapat perhatian yang sangat serius dari pemerintah, sehingga kaum tunawisma lambat laun akan mengalami peningkatan di setiap daerah khususnya di daerah Sunggumana Kabupaten Gowa, sehingga kesejahteraan dan keindahan daerah Makassar tidak lagi mewarnai pola hidup masyarakat Makassar pada umumnya.

Berikut skema kerangka pikir yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif* yang didasarkan pada data *deskriptif* yang berupa kata-kata yang berbetuk tulisan atau lisan dari individu dan mengarahkan pada tingkah laku yang dialami. Menurut Maleong (2005: 6) penelitian *kualitatif* adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 fokus yakni, Studi kasus tunawisma dan Strategi bertahan hidup di sekitar discovery Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut karena didasarkan pada objek yang akan diteliti bahwa discovery tidak pernah sepi dengan pengunjungnya yang datang dari berbagai daerah bahkan dari manca negara dengan tujuan untuk menghibur diri atau melepas penak sehingga discovery menjadi tempat utama bagi para tunawisma melakukan aktifitasnya untuk kelangsungan hidupnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data: Sumber data penelitian ini adalah Masyarakat disekitar discovery.

2. Jenis Data: Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data yang dilakukan dengan memanfaatkan bahasa lisan, buku dan media lain diantaranya:

a. Observasi

Observasi yaitu teknik penelitian yang penulis lakukan dengan mendatangi tempat yang telah ditentukan sesuai dengan hasil penjajakan lapangan. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, misalnya penulis mengunjungi lokasi Tuna wisma dan langsung mengamati segala hal yang berhubungan dengan penulisan.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari objek. Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam wawancara ini penulis mengadakan percakapan langsung, tatap muka atau bersemuka atau lisan. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara bebas artinya penulis tidak

menyediakan daftar pertanyaan kepada informan tentang hal-hal yang berhubungan dengan penulisan ini. Metode tersebut digunakan secara langsung kepada para Tuna wisma di Sekitar Syekh Yusuf Sungguminasa Kab. Gowa yang menjadi narasumber penelitian ini secara kondisional supaya lebih terasa dekat dan tidak ada rasa pembatas antara peneliti dan yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dalam hal ini, peneliti menggunakan berbagai sumber referensi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyimpan data atau informasi dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Apabila semua data telah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam pengolahan data penulis menggunakan teknik analisis *kualitatif deskriptif* yaitu data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sebelumnya, akan dianalisis dengan metode menyusun. Kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga fokus permasalahan akan menjadi inti keberhasilan untuk mendapatkan kesimpulan penelitian yang tepat.

E. Pengabsahan Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh di lapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Menyangkut analisis data kualitatif, menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut melalui metode triangulasi .

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Triangulasi ada beberapa macam cara yaitu:

- 1) Triangulasi sumber yaitu berarti membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber berbeda. Misalnya membandingkan antara apa dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.
- 2) Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia

mengalami perubahan dari waktu ke waktu untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

- 3) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda – beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

★ Jika data yang dikumpulkan sudah diperoleh maka langkah yang baik dilakukan adalah dengan meyakinkan data tersebut terhadap validitasnya dengan menggunakan triangulasi terhadap data dan bagaimana mendesain proses triangulasi untuk meyakinkan data tersebut. Keberhasilan untuk mendapatkan kesimpulan penelitian yang tepat sangat dipengaruhi oleh keabsahan data yang diperoleh. Oleh karena itu triangulasi sangat diperlukan untuk meyakinkan validitas data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Discovery Syekh Yusuf Kab. Sungguminasa

a. Geografis (Letak dan luas wilayahnya)

Sungguminasa adalah kelurahan di kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. Daerah yang terletak sekitar 10 km dari Kota Makassar ini merupakan ibukota kabupaten dan Kediaman Raja Gowa pada tahun 1880-an (Josias Cornelis Rappard). Di Sungguminasa terdapat Istana Balla' Lompoa, peninggalan Kesultanan Gowa. Di kota ini pula terletak makam sultan Gowa seperti Sultan Hasanuddin dan leluhur serta penerus-penerusnya.

Selain itu terdapat pula makam Syekh Yusuf yang terkenal hingga Madagaskar, India, dan Afrika Selatan, juga makam Arung Palakka dari Kesultanan Bone. Masjid pertama di Sulawesi Selatan yang dibangun pada sekitar tahun 1600 Masehi juga terdapat di kota ini, tidak jauh dari makam Syekh Yusuf dan makam keluarga raja-raja Gowa dan Arung Palakka. Di tengah kota ini, mengalir Sungai Jeneberang yang hulunya mulai dari Gunung Lompobattang di kota wisata Malino dan bermuara ppke Selatan Makassar melalui Kota Makassar di bagian selatan di sisi bekas Benteng Som Keadaan sosial ekonomi penduduk.

b. Keadaan sosial ekonomi penduduk

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2013 sebanyak 1.890.377 dan di tahun 2014 mengalami kenaikan sebanyak 2.007.277

c. Kependudukan dan ketenaga kerjaan

Dilihat dari jumlah penduduk, Kabupaten Gowa termasuk kabupaten terbesar ketiga di Sulawesi Selatan setelah Kota Makassar dan Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil Susenas 2012, penduduk Kabupaten Gowa tercatat sebesar 594.423 jiwa. Pada Tahun 2013 jumlah penduduk mencapai 586.069 jiwa, sehingga penduduk pada Tahun 2014 bertambah sebesar 1,43%. Persebaran penduduk di Kabupaten Gowa pada 18 kecamatan bervariasi. Hal ini terlihat dari kepadatan penduduk per kecamatan yang masih sangat timpang. Untuk wilayah Somba Opu, Pallangga, Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bajeng dan Bajeng Barat, yang wilayahnya hanya 11,42% dari seluruh wilayah Kabupaten Gowa, dihuni oleh sekitar 54,45% penduduk Gowa. Sedangkan wilayah Kecamatan Bontomarannu, Pattallassang, Parangloe, Manuju, Barombong, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu, yang meliputi sekitar 88,58% wilayah Gowa hanya dihuni oleh sekitar 45,55% penduduk Gowa. Keadaan ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh faktor keadaan geografis daerah tersebut. Bila dilihat dari kelompok umur, penduduk anak-anak (usia 0-14 tahun) jumlahnya mencapai 31,12%, sedangkan penduduk usia produktif

mencapai 63,18% dan penduduk usia lanjut terdapat 5,70% dari jumlah penduduk di Kabupaten Gowa.

TABEL 1

Jumlah Penduduk

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
188.640 orang	109.449 orang	289.98 orang

d. Mata Pencaharian

Pembangunan jalan saat ini merupakan salah satu prasarana dalam menunjang sekaligus memperlancar kegiatan perekonomian. Dengan adanya prasarana jalan tentunya akan mempermudah mobilitas penduduk dan memperlancar lalulintas barang baik antar kota maupun antar daerah. Sektor Listrik, Gas dan Air bersih mengalami pertumbuhan cukup tinggi pada tahun 2009, yaitu 7,32 persen, dimana sub sektor Listrik tumbuh 7,29 persen sedangkan sub sektor Air Bersih tumbuh 8,0 persen. Hal ini sejalan dengan maraknya pembangunan perumahan-perumahan baru di beberapa kecamatan, seperti di Kecamatan Somba Opu, Pallangga dan Barombong. Pembangunan rumah tinggal dan rumah toko (ruko) yang demikian pesat, ditambah renovasi dan pembangunan kantor-kantor baru serta beberapa infrastruktur seperti pembangunan Syekh Yusuf Discovery di

Sungguminasa, membuat sektor Bangunan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, yaitu 9,40 persen, dimana tahun sebelumnya sudah tumbuh cukup tinggi, yaitu 8,86 persen.

B. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Kaum Tunawisma

Kemiskinan sampai saat ini belum dapat teratasai dan sangat mempengaruhi keadaan penduduknya disuatu negara, salah satu dampak dari kemiskinan yaitu munculnya para tunawisma. Tunawisma tidak saja merupakan suatu penyakit, namun merupakan suatu kehidupan yang dijadikan permasalahan bagi pemerintah. Hal yang sama diulang kembali dalam pidato kenegaraan pada tanggal 16 Agustus 1980 (Bappenas, 1982 : 4). Pernyataan tersebut sangat melegakan, namun hal ini bukan berarti kita memiliki hambatan yang sulit. Hambatan seperti tradisi atau kebudayaan, masyarakat yang kurang mementingkan pendidikan serta masih rendahnya tingkat pendapatan masyarakat.

Sebagai contoh, persepsi orang tua akan pentingnya sekolah sampai menamatkan suatu tingkat pendidikan tertentu bagi sang anak terasa masih kurang terutama bagi orang tua di kecamatan Sungguminasa sekitar Discovery Syekh Yusuf.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Hasanuddin selaku informan dan beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat di kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu mengungkapkan:

Ya memang banyak anak-anak dari keluarga tunawisma yang putus sekolah di daerah ini karena kondisi orang tua yang tidak memungkinkan dan biaya penyekolahan anak yang sangat mahal, jadi banyak orang tua yang menyuruh anaknya untuk bekerja sebagai anak jalanan dan pengemis di daerah ini. Wawancara pada Sabtu tanggal 30 November.

Dari pendapat bapak Hasanuddin, beliau mengatakan bahwa anak para tunawisma yang ada di kecamatan sungguminasa banyak yang tidak sekolah mereka lebih memilih untuk bekerja dan menafkahi keluarganya. Terdapat pula kenyataan bahwa kaum tunawisma itu tidak hidup di perdesaan tetapi hidup di perkotaan dan semakin besar tingkat perkembangan kota maka akan semakin banyak jumlah orang gelandangannya.

Masalah gelandangan juga karena adanya tekanan-tekanan ekonomi dan rasa aman sebagian warga desa dan yang kemudian terpaksa harus mencari tempat yang diduga dapat memberi kesempatan bagi suatu kehidupan yang lebih baik di kota. Seperti yang tertera dalam hasil wawancara berikut:

Mengapa ibu lebih memilih profesi ini (mengemis, gelandangan) sebagai mata pencaharian? Jawabnya: "karena saya sudah putus asa mau mencari kerja dimana dengan keadaan yang seperi ini. Ijazah tidak punya karena ibu bersekolah hanya sampai dikelas 5 sekolah dasar. Belum lagi ibu sudah mempunyai anak tidak ada profesi yang mau mempekerjakan orang yang buta huruf dan sudah berkeluarga". Ratna, 57 tahun. Wawancara pada Minggu 1 Desember 2014.

Ibu Ratna memilih profesi mengemis sebagai pekerjaan kesahariannya dikarenakan beliau tidak punya ijazah untuk mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih layak, sama halnya dengan Ibu Sukma.

saya tidak punya jalan lain untuk menghidupi keluarga saya. Suami sudah tidak ada, anak saya masih kecil jadi saya memilih tempat ini untuk mengemis karena disini tidak pernah sepi banyak pengunjung yang datang dari luar daerah. (ibu Sukma, 35 thn). Wawancara pada Senin 7 Desember 2014.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ibu ratna, Ibu Sukmapun demikian yang menjadi latar belakang mengapa mereka menjadi kaum tunawisma ialah faktor pendidikan dan faktor keuangan, mereka bekerja di Sekitar Syekh Yusuf sebagai tunawisma karena tempat tersebut tidak pernah sepi oleh pengunjung.

Selain dari faktor perekonomian seringkali kaum tunawisma menggunakan alasan tidak punya tempat tinggal yang layak untuk dihuni dan mereka lebih memilih menjadikan tumpukan kardus sebagai sarana mereka untuk melangsungkan hidupnya. Seperti yang diutarakan oleh salah satu kaum tunawisma sebut saja beliau adalah dg. Pali.

“saya tidak punya rumah untuk ditinggali jadi setiap tempat ini (discovery) mulai sepi saya dan anak saya memungut karton untuk ditempati tidur”. (Dg. Pali, 61 thn). 14 Desember 2014.

Selain gelandangan, pengemis juga merupakan salah satu potret kemiskinan perkotaan. Dalam ukuran status sosial, kedudukan gelandangan lebih terhormat dari pengemis karena ia mempunyai pekerjaan yang tetap. Sedangkan pengemis hanya mengharapkan belas kasihan orang lain.

Untuk mengatasi gelandangan dan pengemis maka dibutuhkanlah campur tangan dari pemerintah, baik dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah. Dalam menanggulangi masalah gelandangan secara mendasar, pemerintah harus melakukan pendekatan dengan membebaskan mereka dari sub kultur gelandangan. Penanggulangan secara mendasar yaitu melalui pendekatan kemanusiaan, psikologis dan sosial secara menyeluruh. Salah satu langkah penanggulangan masalah gelandangan dan pengemis yang dilakukan Pemerintah Pusat yaitu membuat UPT Panti Sosial Bina Karya. Panti Sosial ini mempunyai tugas rehabilitasi sosial tuna sosial gelandangan dan pengemis yang bersifat preverentif, kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi para gelandangan, pengemis dan orang terlantar agar mampu mandiri berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan. Panti sosial ini memberikan pelatihan keterampilan sesuai bidang yang diinginkan seperti menjahit, otomatis, pertukangan, tata boga, selama enam bulan. Selain membuat UPT, pemerintah pusat juga membuat PNPM-Mandiri Perkotaan atau program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP).

Program ini merupakan upaya pemerintah pusat untuk membangun kemandirian masyarakat dan kemandirian Pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan di perkotaan melalui: (a) Terbangunnya lembaga masyarakat yang mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat miskin, mampu memperkuat aspirasi/ suara masyarakat miskin dalam proses pengambilan keputusan lokal, dan mampu menjadi wadah sinergi masyarakat dalam

penyelesaian permasalahan yang ada di wilayahnya; (b) Meningkatnya akses bagi masyarakat miskin perkotaan ke pelayanan sosial, prasarana dan sarana serta pendanaan; (c) Mengedepankan peran Pemerintah Kota/ Kabupaten agar mereka mampu memenuhi kebutuhan masyarakat miskin, baik melalui Komite Penanggulangan Kemiskinan maupun kemitraan dengan kelompok peduli setempat. Berikut hasil wawancara kami saat melakukan penelitian terhadap pemerintah daerah setempat.

Apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam penanganan tunawisma terhadap Pemerintah Kabupaten Gowa? Jawabnya: "Yang menjadi faktor pendorong dalam penanganan tunawisma adalah: Memberi pelayanan dan perlindungan terhadap anak-anak jalanan. (pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun masyarakat) peduli terhadap anak jalanan yang dapat dijangkau, serta terwujudnya kepastian hak anak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan dan hidup tumbuh dan berkembang bagi semua anak, namun ada pula faktor penghambatnya, yakni Kurangnya partisipasi dari pihak pemerintah setempat untuk memanfaatkan dan untuk memperdayakan tenaga mereka Dan kurangnya perhatian dari pemerintah untuk membuat hidup mereka sejahtera dalam lingkungan panti. Wawancara 4 Januari 2015.

Dalam hal ini Pemerintah diharapkan dapat mewakili kepentingan masyarakat secara menyeluruh. Maka tampak wajar bahwa masalah sosial seperti masalah gelandangan dan pengemis merupakan urusan pemerintah. Pemerintah bisa berbuat banyak untuk menghadapi masalah sosial. Oleh karena itu, apabila pemerintah efektif dan efisien dalam menjalankan kebijakan-kebijakan yang telah

dibuat maka masalah gelandangan dan pengemis dapat segera teratasi dan dapat di minimalisir.

Adanya orang gelandangan merupakan konsekuensi dari perkembangan kota dan menjadi pekerjaan rumah untuk pemerintah bagaimana pemerintah bisa memberikan penertiban untuk mereka. Agar mereka bisa bertahan hidup. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah Bagaimana strategi para tunawisma untuk bisa bertahan hidup?

“Anak jalanan menghabiskan waktu untuk bekerja sekitar 5 jam, biasanya dilakukan pada pagi sekitar pukul 8 pagi dan pukul 3 sore hari hingga malam hari, hal tersebut dilakukan untuk menghindari panas teriknya matahari”. (Juhard/ kaum tunawisma). 21 Desember 2014.

“Saya harus terbiasa dengan pengusiran yang dilakukan oleh Satpol PP ketika saya sedang mengamen”. (Alam/ kaum tunawisma). 21 Desember 2014.

Starategi yang saya lakukan untuk bisa bertahan hidup adalah bekerja di tengah panas terik dan berani menghadapi maut ketika saya hendak menyebrang kesana kemari untuk meminta-minta uang dengan kondisi saya yang cacat seperti ini. (Ibu Lalang) 27 Desember 2014.

Pekerjaan yang dilakukan anak jalanan discovery hampir setengahnya merangkap sebagai pengamen dengan menggunakan alat untuk mendapatkan uang di jalanan. (Pian / warga Syekh Yusuf) 28 Desember 2014

Mereka juga bekerja sebagai pengasong, dengan menjual koran, minuman dalam botol. Pekerjaan anak jalanan biasa dilakukan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. (Imran/ warga Syekh Yusuf) 29 Desember 2014.

Dari beberapa hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa:

Kaum tunawisma memilih kehidupan yang demikian dikarenakan oleh beberapa faktor yakni: mereka tidak punya keahlian, faktor umur dan tidak mempunyai pendidikan yang layak. kegiatan rutin yang digunakan untuk beristirahat atau tidur kurang lebih hampir 8 jam dalam sehari, mereka tidur tidak selalu teratur pada malam hari namun bisa setiap saat, pada pagi, siang maupun malam hari. Kegiatan yang dilakukan pada malam hari apabila mereka tidak tidur yaitu begadang. Pergaulan lingkungan jalanan membawa mereka pada perubahan perilaku kearah pelecehan, pelanggaran norma dan hukum.

Kaum tunawisma menghabiskan waktu untuk bekerja sekitar 5 jam, biasanya dilakukan pada pagi sekitar pukul 8 pagi dan pukul 3 sore hari hingga malam hari, hal tersebut dilakukan untuk menghindari panas teriknya matahari. Mereka juga bekerja sebagai pengasong, dengan menjual koran, minuman dalam botol. Pekerjaan anak jalanan biasa dilakukan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Pada usia ini individu diharapkan menemukan Bentuk solidaritas serta faktor yang menyebabkan solidaritas sangat erat di Discovery Syekh Yusuf Sungguminasa Kab. Gowa, karena seringnya berkumpul menyebabkan rasa kesetiakawanan yang erat. Mereka cenderung memiliki ciri solidaritas sosial yang mekanistik, berdasarkan kebersamaan. Sebagai contoh, bila ada kaum tunawisma yang sakit mereka akan bergotong royong mencari bantuan dengan anak jalanan

lainnya untuk membantu mengobati atau merujuk ke petugas kesehatan. Bila ada seorang anak jalanan yang tertangkap, karena terdesak dengan biaya yang tidak cukup untuk mengeluarkannya, mereka akan minta bantuan aparat penertiban untuk merazia mereka semua bersama-sama.

Meskipun mereka merupakan individu yang sulit diatur karena pengaruh lingkungan dan kebiasaan hidup di jalan tanpa ada aturan yang mengekang, rasa kebersamaan tetap ada. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Seperti yang diceritakan oleh NN (16 thn) ‘‘Saya berada di jalan sudah lebih dari lima tahun dan memilih jalan karena saya merasa nyaman bergaul dengan mereka. Tidak ada jarak di antara kami, karena saling membantu dan tidak jarang kami makan dengan piring yang sama tapi juga minum dengan gelas yang sama, selain itu kita selalu bersama dalam melawan berbagai tindak kekerasan di jalanan’’ Berbagai latar belakang anak jalanan Discovery Syekh Yusuf Sungguminasa Kab. Gowa dilihat dari tingkat pendidikan rata-rata berpendidikan tingkat sekolah dasar, dari hasil wawancara mereka kebanyakan mengaku tidak memiliki ijazah sekolah dasar.

Hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan berpikir sesuai dengan usianya, artinya mereka belum terbiasa untuk berpikir kritis dan kreatif, sehingga mereka biasanya mengerjakan sesuatu secara praktis. Mereka tinggal berpindah-pindah tanpa tujuan pasti. Mereka bisa tidur di tempattempat umum seperti emperan toko, gardu ronda, mushola, atau di antara palang kereta api. Tidurnya

pun cukup dengan alas selembur plastik, kardus, atau apa saja yang mereka temukan saat lelah. Stasiun Lempuyangan merupakan salah satu tempat tinggal yang nyaman bagi anak-anak jalanan dan waria, karena di sini dahulu selalu ada gerbong yang diparkir atau gedung-gedung tua yang sudah tidak terpakai yang digunakan untuk tinggal sementara waktu.

Tabel 3

Karakteristik kaum tunawisma

Karakteristik	Hidup di jalanan	Bekerja di jalanan (<i>on the street</i>)	Rentan menjadi orang jalanan
Lama dijalan	24 jam	-12 jam	4-6 jam
Hubungan dalam keluarga	Putus Hubungan dengan keluarga	Tidak teratur pulang ke rumah	Tinggal bersama keluarga

Sumber data primer.

pada tabel 3. Menggambarkan tipe kelompok mekanisme. orang-orang ini tumbuh dengan gaya hidup yang berbeda. Mereka biasa tinggal di tempat-tempat umum seperti teras Discovery Syekh Yusuf, kolong jembatan, dan sebagainya. Sebelum memutuskan untuk menetap di satu kota, biasanya mereka menetap untuk sementara waktu di beberapa kota sampai menemukan kota yang dianggap cocok. Penghasilan tersebut selain untuk mencukupi kebutuhannya, digunakan untuk membeli rokok, lem "aibon", Dalam proses penciptaan bahasa untuk menciptakan solidaritas bersama, jalan raya dan lingkungan Discovery Syekh

Yusuf memainkan peran paling penting. Mereka berbahasa menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang kasar sebagai cerminan dari kerasnya kehidupan di jalanan.

C. PEMBAHASAN

Masalah sosial merupakan realita sosial yang tidak sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan. Pengukuran masalah sosial umumnya dilakukan dengan cara subyektif dan obyektif. Secara subyektif berarti masalah didefinisikan berdasarkan nilai-nilai tertentu semisal prostitusi dianggap sebagai sebuah masalah di kalangan masyarakat yang religius. Secara obyektif berarti pendefinisian sebuah masalah didasarkan pada standar baku, semisal kemiskinan dilihat karena ketiadaan penghasilan dan sanitasi yang memadai. Secara umum, terdapat banyak masalah sosial di negara ini. Mulai dari masalah yang umum dan klasik seperti kemiskinan hingga masalah sosial yang akan dibahas pada *paper* ini yaitu tunawisma. Dalam rangka mengatasi masalah sosial perlu dilakukan tahapan-tahapan diantaranya *diagnosis* dan *treatment*. Tahap *diagnosis* sendiri memiliki dua pendekatan yakni *person blame approach* yang memandang masalah sosial terjadi karena ‘kesalahan’ individu dan sistem *blame approach* yang melihat masalah sosial terjadi karena ‘kesalahan’ sistem. Pendekatan yang diambil dalam tahap *diagnosis* akan memengaruhi *treatment* yang dilakukan. Dengan demikian antara *diagnosis* dan *treatment* haruslah sejalan. Adapun yang akan dibahas dalam *paper* ini adalah identifikasi masalah sosial, *diagnosis*, dan *alternative pemecahan masalah*.

Problem tunawisma sangat terkait dengan mendiagnosis fenomena kemiskinan. Menurut penulis, keberadaan tunawisma berhulu pada kesalahan pada sistem menyangkut kebijakan sosial terutama kebijakan penanggulangan kemiskinan yang belum focus pada permasalahan tunawisma. Meski ada pandangan dari perspektif person blame approach bahwa menjadi tunawisma adalah pilihan hidup seseorang, tetapi penulis meyakini bahwa tidak ada orang yang benar-benar ingin hidup di jalanna apabila ia sudah berhasil memenuhi kebutuhan dasar sandang dan pangan. Artinya, papan atau tempat tinggal bagi tunawisma belum dipandang sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi karena mereka masih berkuat pada pemenuhan kebutuhan yang utama yakni pangan. Mereka hanya berpikir bagaimana bertahan hidup tanpa memikirkan kelayakan hidup karena memang mereka tidak memiliki sumber daya untuk hal tersebut.

Fenomena tunawisma berakar pada kegagalan pemerintah dalam membuat kebijakan. Karenanya, pemecahan masalah seharusnya didekati dengan pendekatan sistem *blame approach*. Menurut penulis, kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi tunawisma ada dua macam yakni kebijakan strategis dan kebijakan teknis. Kebijakan strategis adalah kebijakan yang diwujudkan dalam undang-undang maupun peraturan pemerintah. Pasal 34 UUD 1945 telah mengamanatkan bahwa ‘fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara’.

Menurut penulis perlu dibuat undang-undnag atau peraturan sebagai ‘panduan’ untuk melaksanakan amanat tersebut. Pembuatan kebijakan strategis mengenai tunawisma dapat diwujudkan dalam undang-undang penanganan tunawisma

mencakup penyediaan perumahan, aksesibilitas kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan Adapun secara teknis, kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi tunawisma adalah:

1. Memaksimalkan fungsi dinas sosial dan pekerja sosial dalam memberikan pembinaan kepada tunawisma
2. .Pemaksimalan fungsi dapat dilakukan dengan membuat program pendidikan ketrampilan yang terstruktur dan terlembaga khusus untuk para tunawisma. Program ini harus terstruktur dan terlembaga agar memiliki legitimasi. Sehingga nantinya dapat digunakan oleh para tunawisma untuk menaikkan posisi tawar mereka utamanya dalam mendapatkan pekerjaan atau malah membuat lapangan kerja baru.
3. Membuat skema atau mekanisme pengawasan terhadap para tunawisma dan kelompok rentan menjadi tunawisma. Hal ini diperlukan agar program pembinaan yang dilakukan dapat berhasil dan tidak ada lagi tunawisma baru.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil penelitian yaitu :

1. Berdasarkan hasil penelitian Tunawisma adalah orang yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan berdasarkan berbagai alasan harus tinggal di bawah kolong jembatan, taman umum, pinggir jalan, pinggir sungai, atau berbagai fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagai pembatas wilayah dan milik pribadi, tunawisma sering menggunakan lembaran kardus, lembaran seng atau aluminium, lembaran plastik, selimut, kereta dorong pasar swalayan, atau tenda sesuai dengan keadaan geografis dan negara tempat tunawisma berada.
2. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seringkali hidup dari belas kasihan orang lain atau bekerja sebagai pemulung. Diantara mereka ada yang memutuskan menjadi tunawisma bukan karena kemiskinan atau tidak memiliki uang, tapi ingin bebas dari keluarga atau tanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang akan diajukan oleh peneliti yaitu :

1. Kepada peneliti berikutnya, yang akan mengkaji rumusan masalah yang serupa diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji Study kasus masalah sosial lebih dalam lagi.
2. Kepada peneliti lain yang berniat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan Study kasus ini dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan.









RIWAYAT HIDUP

Muh. Rasul, dilahirkan di Tombolo Pao Propinsi Sul-Sel pada Tanggal 14 Juni 1989 anak kedua dari pasangan Abd. Hamid dan Ny. Mulyani Penulis pertama kali memasuki jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres 1 Tombolo Pao. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama diselesaikan di SLTP Negeri 1 Tombolo Pao, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di MA Muhammadiyah Dataran Tombolo Pao tamat pada Tahun 2009. Kemudian Tahun 2010 melanjutkan Pendidikan Srata Satu (S1) di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Makassar yakni, Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan sosiologi hingga sekarang.

